

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA KARATE DAN PENCAK SILAT SULAWESI SELATAN

Nasri

STIKES 'Aisyiyah Surakarta

nasriow09@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research to evaluate the implementation of coaching program at karate and pencak silat of South Sulawesi by using CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product) and reviewed from medal achievement in PON XIX 2016 West Java. This research is an evaluation research conducted in South Sulawesi Province from January to March 2017. Data collection using purposive sampling technique so that obtained 38 respondents consist of 23 respondents from karate sport and 15 respondents from sports martial arts. Data collection uses observation, questionnaires, interviews, and documentation. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis technique. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the coaching of the karate sport branch is not good and the coaching of the sport is not good. Aspects of the context on the karate sports are going well and the sport of pencak silat goes well. The input aspect of the karate sports well and the sport of pencak silat goes well. Aspects of the karate sports are going well and the sport of pencak silat goes poorly. Product aspect of karate branch is not good enough and sport of pencak silat is not good.*

Keywords: *CIPP, Program Evaluation, Sports Coaching, Karate, Pencak Silat*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan pada cabang olahraga karate dan pencak silat Sulawesi Selatan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dan ditinjau dari perolehan medali pada PON XIX tahun 2016 Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dari bulan Januari sampai Maret 2017. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 38 responden terdiri dari 23 responden dari cabang olahraga karate dan 15 responden dari cabang olahraga pencak silat. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pembinaan cabang olahraga pembinaan cabang olahraga karate berjalan kurang baik dan pembinaan cabang olahraga pencak silat berjalan kurang baik. Aspek *context* pada cabang olahraga karate berjalan baik dan pada cabang olahraga pencak silat berjalan baik. Aspek *input* cabang olahraga karate berjalan baik dan cabang olahraga pencak silat berjalan baik. Aspek *process* cabang olahraga karate berjalan baik dan cabang olahraga pencak silat berjalan kurang baik. Aspek *product* cabang olahraga karate berjalan kurang baik, dan cabang olahraga pencak silat berjalan kurang baik.

Kata Kunci : CIPP, Evaluasi Program, Pembinaan Cabang Olahraga, Karate, Pencak Silat

PENDAHULUAN

Pembinaan atlet adalah tanggung jawab semua warga negara yang tidak bisa dilakukan secara terpetak-petak atau sendiri-sendiri. Dalam mencapai prestasi yang tinggi dan maksimal diperlukan pembinaan atlet yang kontinyu, berjenjang dan berkelanjutan. Perhatian yang serius dari pemerintah merupakan syarat utama dalam memajukan olahraga di Indonesia. Pemerintah harus menjadi motor penggerak agar seluruh komponen bangsa terpanggil untuk memberikan sumbangsuhnya kepada negara. Tujuan utama dari program pembinaan prestasi adalah pembinaan atlet dari usia dini, pencarian

bakat-bakat atlet dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai prestasi maksimal (Irmansyah, 2017:25). Pembinaan yang berjenjang, sistematis, dan terencana merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam meningkatkan prestasi olahraga. Upaya pembinaan olahraga prestasi oleh pemerintah melalui KEMENDIKBUD, KEMENPORA, KONI-Provinsi, dan Induk organisasi cabang olahraga. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang terdapat pada Bab VII pasal 21 ayat 1 bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan

pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya.

Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa Barat yang berlangsung tanggal 17-29 September 2016 mempertandingkan 44 cabang olahraga. Kontingen Sulawesi Selatan menurunkan 317 atlet beserta *official* dari 36 cabang olahraga yang diikuti diantaranya cabang olahraga karate, renang indah, anggar, kempo, tinju, pencak silat, layar/selancar angin, atletik, dansa, panjat tebing, sepakakraw, judo, balap motor, tarung drajat, renang, senam, taekwondo, ski air, selam, softball, dayung, tenis lapangan, gantole, angkat besi, cricket, bridge, billiard, menembak, golf, hoki outdoor, bulu tangkis, bola basket, balap sepeda, panahan, dan sepak bola. (KONI Sulawesi Selatan, 2013).

Berdasarkan data prestasi pada tabel 1, dapat dilihat hasil PON XV Jawa Timur 2000 dan PON XVI Sumatera Selatan 2004 kontingen Sulawesi Selatan berada diperingkat 10. Empat tahun setelahnya yaitu pada PON XVII Kalimantan Timur 2008 kontingen Sulawesi Selatan mampu naik 4 peringkat ke posisi 6 dengan 76 medali (25 emas, 23

perak, 28 perunggu). Pada PON XVIII Riau 2012 kontingen Sulawesi Selatan membawa pulang 57 medali (19 emas, 17 perak, dan 21 perunggu) dan berada pada posisi 7 turun 1 tingkat dari PON sebelumnya. Namun, pada PON XIX Jawa Barat 2016 kontingen Sulawesi Selatan hanya mampu berada di peringkat 12 dari 34 provinsi yang ikut serta dalam ajang 4 tahunan dengan 63 medali (12 emas, 23 perak, dan 28 perunggu). Hal ini merupakan sebuah kemunduran dalam pencapaian prestasi Sulawesi Selatan pada ajang setingkat nasional seperti PON.

Cabang olahraga karate, renang indah, anggar, kempo, tinju, pencak silat, layar/selancar angin, atletik, dan dansa merupakan cabang olahraga yang diunggulkan Sulawesi Selatan untuk dapat membawa pulang emas pada ajang PON XIX Jawa Barat tahun 2016. Hal yang mendasari cabang olahraga tersebut menjadi cabang olahraga yang diunggulkan Sulawesi Selatan adalah perolehan medali emas pada PON XVIII Riau tahun 2012 (KONI Sulawesi Selatan, 2013).

Tabel 1. Data Peringkat dan Medali Kontingen Sulawesi Selatan dalam PON (Koni Sulawesi Selatan)

PON ke -	Peringkat	Medali
PON XV Tahun 2000	10	12 emas, 13 perak, 19 perunggu
PON XVI Tahun 2004	10	17 emas, 22 perak, 19 perunggu
PON XVII Tahun 2008	6	25 emas, 23 perak, 28 perunggu
PON XVIII Tahun 2012	7	19 emas, 17 perak, 21 perunggu
PON XIX Tahun 2016	12	12 emas, 23 perak, 28 perunggu

Tabel 2. Perbandingan Perolehan Medali Beberapa Cabang Olahraga Sulawesi Selatan ada PON XVIII Riau dan PON XIX Jawa Barat (KONI Sulawesi Selatan)

No.	Cabang Olahraga	PON XVIII Riau Tahun 2012	PON XIX Jawa Barat Tahun 2016
1	Karate	6 emas, 2 perak, 1 perunggu	2 emas, 3 perak, 4 perunggu
2	Renang Indah	1 emas	1 perunggu
3	Anggar	3 emas, 1 perak, 2 perunggu	2 emas, 1 perak, 2 perunggu
4	Dayung	2 emas, 4 perak, 1 perunggu	1 emas, 4 perak
5	Kempo	1 emas, 1 perak, 1 perunggu	2 perunggu
6	Tinju	1 emas, 2 perunggu	1 emas
7	Pencak Silat	1 emas, 1 perak, 2 perunggu	0
8	Layar	1 emas, 1 perak	2 emas, 5 perak, 4 perunggu
9	Selancar	2 emas, 2 perak, 1 perunggu	0
10	Atletik	1 emas, 2 perunggu	2 perak, 1 perunggu
11	Dansa	(tidak dipertandingkan)	3 emas, 4 perak, 1 perunggu

Tabel 2 menunjukkan perolehan medali beberapa cabang olahraga yang diikuti kontingen Sulawesi Selatan pada PON XVIII Riau tahun 2012 dan PON XIX Jawa Barat tahun 2016 mengalami penurunan prestasi dalam hal perolehan medali. Terlihat dalam tabel bahwa dari 10 cabang olahraga yang dipertandingkan pada PON XVIII Riau tahun 2012 (cabang olahraga dansa tidak dipertandingkan) sebagian besar cabang olahraga tersebut mengalami penurunan prestasi dalam hal perolehan medali, hanya cabang olahraga layar yang mengalami peningkatan prestasinya. Bahkan terdapat cabang olahraga yang sebelumnya menyumbangkan medali pada PON XVIII Riau tahun 2012 namun pada PON XIX Jawa Barat tahun 2016 tidak mendapatkan medali.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang data prestasi beberapa cabang olahraga Sulawesi Selatan pada PON XVIII Riau dan PON XIX Jawa Barat terlihat jelas bahwa adanya penurunan prestasi berbagai cabang olahraga. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa adanya masalah internal dan eksternal pada pembinaan cabang-cabang olahraga yang ada di Sulawesi Selatan, sehingga dalam penelitian ini akan membahas lebih spesifik tentang program pembinaan prestasi cabang-cabang olahraga yang ada di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, pentingnya sebuah kajian ilmiah untuk memberikan informasi terkait pembinaan yang selama ini berjalan pada setiap cabang olahraga yang ada di Sulawesi Selatan.

Karate merupakan seni bela diri menggunakan tangan kosong dengan kombinasi tendangan dan pukulan. Karate dalam bahasa Jepang terdiri dari dua suku kata yaitu *kara* yang berarti kosong dan *te* yang berarti tangan. Secara umum karate dikenal sebagai bentuk pertempuran tangan kosong yang berasal dari Okinawa (Kerajaan Ryukyu, Jepang) yang merupakan kombinasi dari pengaruh Cina dan Jepang yang dikombinasikan dengan seni penduduk Okinawa (*te* atau tangan) (Johnson, 2012:62).

Cabang olahraga karate merupakan salah cabang olahraga yang menjadi unggulan Sulawesi Selatan dan sudah diakui dapat menghasilkan atlet karate yang profesional. Nama Aswar, Fiedlys Lolobua, Faizal Zainuddin, Hendro Salim adalah sederatan nama atlet nasional yang berasal dari Sulawesi Selatan yang telah mengharumkan nama Indonesia dalam ajang karate di tingkat internasional. Pada PON XVIII Riau tahun 2012 tim karateka Sulawesi Selatan menjadi Juara Umum dengan perolehan 9 medali (6 emas, 2 perak, dan 1 perunggu), akan tetapi penurunan prestasi yang didapatkan pada PON XIX Jawa Barat tahun 2016 dengan perolehan 9 medali (2 emas, 3 perak, dan 4 perunggu).

Pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, diyakini bahwa sudah ada sejak jaman kerajaan sehingga perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Di kawasan Melayu pencak silat memiliki istilah bermacam-macam seperti *bersilat*,

gayong, *cekak* di semenanjung Malaysia dan Singapura, Filipina Selatan menggunakan istilah *bersilat* dan di Thailand digunakan istilah *bersilat*. Berbagai daerah di Indonesia menggunakan istilah yang berbeda, di Sumatra Barat memakai nama *silek* atau *gayuang*, Jawa Barat dengan istilah *maempok* dan *penca*, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur menggunakan istilah *pencak*, Bali dengan istilah *mancak* atau *ecak*, suku Bugis dengan istilah *mamencak*, dan berbagai istilah yang digunakan di daerah-daerah di Indonesia (Kriswanto:2015).

Pencak silat sudah menjadi salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan pada tingkat internasional, khususnya dipertandingkan dalam SEA Games. Awaluddin merupakan salah satu atlet nasional berprestasi ditingkat internasional yang berasal dari Sulawesi Selatan. Pencak silat menjadi salah satu cabang olahraga yang diharapkan menyumbangkan medali emas untuk Sulawesi Selatan pada PON XIX Jawa Barat tahun 2016. Hal ini didasarkan pada PON XVIII Riau tahun 2012 cabang olahraga pencak silat menyumbangkan 4 medali (1 emas, 1 perak, dan 2 perunggu), namun pada PON XIX Jawa Barat tahun 2016 tidak satu pun dari kontingen Sulawesi Selatan mendapatkan medali.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 22 ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Pada ayat tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah pusat dan daerah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan olahraga. Senada dengan Fataha, Rahayu, dan KS (2013:56) bahwa prestasi olahraga merupakan suatu yang tampak dan teratur, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga pembinaan.

Menurut Lutan (2013:33), pembinaan olahraga prestasi merupakan sebuah sistem yang melibatkan sejumlah komponen utama yang menyikap sekurangnya 10 komponen utama (pilar) yaitu dukungan finansial, organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu, pemassalan dan pembibitan, pembinaan prestasi, pembinaan prestasi kelompok elit, infrastruktur olahraga, penyediaan pelatihan pembinaan dan mutu training, kualitas kompetisi, penelitian ilmiah, dan lingkungan media dan sponsorship. Senada dengan hal itu, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 21 dijelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memiliki kewajiban dalam pembinaan dan pengembangan olahraga meliputi pengolahraga, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan.

Program pembinaan prestasi cabang olahraga karate dan pencak silat Sulawesi Selatan dalam

menghadapi PON XIX tahun 2016 Jawa Barat masuk dalam program Sulawesi Selatan Maju II. Pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga karate dan pencak silat berdasarkan piramida yaitu pembinaan berjenjang dari lapisan bawah (pemassalan), lapisan tengah (pembibitan), dan lapisan atas (pembinaan prestasi). Program pembinaan prestasi pada cabang olahraga karate dan pencak silat dalam mendukung program dari KONI Sulawesi Selatan dalam menghadapi PON XIX tahun 2016 Jawa Barat telah dilaksanakan sejak tahun 2013 hingga 2016 dengan *training center* (TC) sentralisasi selama 6 bulan. Target perolehan medali pada cabang olahraga karate dengan target 4 medali emas dan cabang olahraga pencak silat adalah 2 medali emas.

Evaluasi dalam penelitian ini akan menggunakan Model CIPP karena model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *context, input, process, dan product*. Didalam model CIPP pelaku evaluasi biasanya tidak berhubungan langsung dengan program yang akan dievaluasi, akan tetapi dapat bekerja dengan salah seorang yang terlihat langsung dalam program. Penggunaan evaluasi dengan model CIPP diyakini dapat memberi informasi tentang program yang akan diteliti dengan lebih kompleks dan menyeluruh.

Menurut Stufflebeam, Madaus, dan Kellaghan (2002:287) "*context evaluation assesses needs, problems, assess, and opportunities within a defined environment*" dapat diartikan evaluasi konteks menilai kebutuhan, permasalahan, aset, dan peluang dalam lingkungan yang diamati. Evaluasi masukan meliputi kumpulan informasi untuk melakukan penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program dan sasaran serta untuk mengetahui kendala, seperti apakah sumber daya tertentu tidak tersedia atau terlalu mahal (Gall, Gall & Borg, 2007:579).

Menurut Stufflebeam et al. (2002) evaluasi proses merupakan pemeriksaan rutin terhadap implementasi dari rencana ditambah proses dokumentasi, termasuk perubahan dalam perencanaan serta hambatan utama dan/atau pelaksanaan prosedur yang salah. Senada dengan pernyataan Widoyoko (2016: 183) bahwa evaluasi program pada dasarnya untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi produk merupakan pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana tujuan tersebut tercapai (Farsi & Sharif, 2014:400)

Adapun tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran hasil dari program pembinaan prestasi pada cabang olahraga karate dan pencak silat di Sulawesi Selatan dengan harapan dapat digunakan sebagai bahan saran kepada KONI Sulawesi Selatan, pengurus, pelatih, dan atlet cabang olahraga karate dan pencak silat dalam memperbaiki pelaksanaan program pembinaan olahraga dan meningkatkan prestasi olahraga di Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif, artinya metode penggabungan ini menggunakan teknik pengumpulan data (bukan metodenya) yaitu menggunakan kuesioner/angket sebagai data kuantitatif. Selanjutnya untuk memperkuat hasil data kuesioner/angket maka dilengkapi dengan observasi dan wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut atau orang lain yang memahami masalah yang diteliti (Sugiyono, 2015:39).

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CIPP Model (Stufflebeam's) ditinjau dari tahapan-tahapan *context, input, process, dan product*. Penelitian ini akan dilakukan di Sulawesi Selatan pada dua cabang olahraga di Sulawesi Selatan diantaranya cabang olahraga karate dan pencak silat, pada bulan Januari – Maret 2017. Populasi atau subjek dari penelitian adalah pengurus cabang olahraga karate dan pencak silat, seluruh pelatih dan atlet yang mengikuti PON XIX Jawa Barat tahun 2016 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 38 responden yang terdiri dari 23 responden pada olahraga karate dan 15 responden pada olahraga pencak silat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen diadopsi dari instrumen penelitian Johan Irmansyah (2015) dengan judul evaluasi program pembinaan cabang olahraga voli pantai di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Validasi instrumen telah dilakukan oleh 2 orang ahli. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian menjelaskan tentang hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dari semua aspek model CIPP yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan masing-masing cabang olahraga. Angket yang disebarakan kepada responden memiliki jumlah butir pertanyaan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas responden dalam pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat dan olahraga karate, sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Context

Evaluasi *context* memberikan gambaran dan rincian terhadap kebutuhan, permasalahan, aset, dan peluang dalam lingkungan yang diamati. Beberapa aspek yang dibahas dalam evaluasi *context* berupa latar belakang program, tujuan program pembinaan dan program pembinaan.

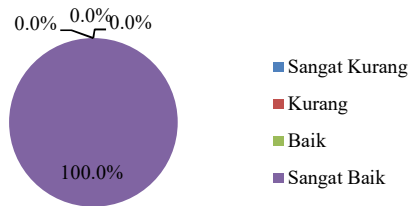
Tabel 3 dan gambar 1 menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden atau 100 % memberikan jawaban sangat baik pada aspek *context* cabang olahraga karate. Tabel 4 menunjukkan rincian sub

variabel dari aspek *context* cabang olahraga karate yang dapat disimpulkan bahwa semua sub aspek telah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari program pembinaan yang telah dilakukan sesuai dengan latar belakang dan tujuan dari program

pembinaan. Adapun tabel 5 dan gambar 2 menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden atau 60 % memberikan jawaban baik pada aspek *context* cabang olahraga pencak silat.

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Skor Evaluasi *Context* Olahraga Karate

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	0	0,0
Kurang	0	0,0
Baik	0	0,0
Sangat Baik	6	100
Jumlah	6	100



Gambar 1. Diagram Distribusi Kategorisasi Evaluasi *Context* Olahraga Karate

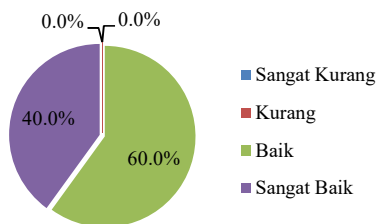
Tabel 4. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Sub Variabel *Context* Olahraga Karate

Sub Variabel	Kategori
Latar Belakang Program Pembinaan	Sangat Baik
Tujuan Program Pembinaan	Sangat Baik
Program Pembinaan	Sangat Baik

(Sumber Data: Angket, Observasi, Dokumentasi)

Tabel 5. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Skor Evaluasi *Context* Olahraga Pencak Silat

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	0	0,0
Kurang	0	0,0
Baik	3	60
Sangat Baik	2	40
Jumlah	5	100



Gambar 2. Diagram Distribusi Kategorisasi Evaluasi *Context* Olahraga Pencak Silat

Tabel 6. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Sub Variabel *Context* Olahraga Pencak Silat

Sub Variabel	Kategori
Latar Belakang Program Pembinaan	Baik
Tujuan Program Pembinaan	Sangat Baik
Program Pembinaan	Baik

(Sumber Data: Angket, Observasi, Dokumentasi)

Tabel 6 menunjukkan rincian sub variabel dari aspek *context* pada cabang olahraga pencak silat. Secara umum dari sub aspek yang diamati pada evaluasi *context* dapat disimpulkan pada kategori baik. Hal ini didukung hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan.

Indikator keberhasilan dari program pembinaan prestasi cabang olahraga karate dan pencak silat adalah perencanaan yang dilakukan berorientasi pada perolehan medali emas pada PON XIX tahun 2016 Jawa Barat, terlaksananya program jangka pendek dan panjang serta struktur kepengurusan yang jelas pada tiap cabang olahraga.

Menurut Harsuki (2012:85) perencanaan merupakan suatu kumpulan keputusan-keputusan, dalam hubungan mana perencanaan tersebut dianggap sebagai tindakan mempersiapkan tindakan-tindakan untuk masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan-keputusan sekarang. Pada tahap perencanaan dalam sistem manajemen merupakan tahap

untuk menetapkan tujuan yang nantinya akan dicapai beserta cara atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek *context* pada program pembinaan cabang olahraga karate sudah berjalan baik dan cabang pencak silat sudah berjalan baik.

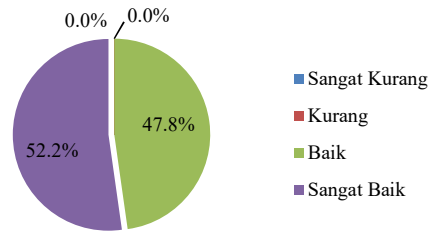
Input

Evaluasi *input* berisi kumpulan informasi untuk melakukan penilaian tentang sumber daya, strategi dan kendala dalam mencapai tujuan program. Beberapa aspek yang dikaji dalam evaluasi *input* yaitu pelatih, atlet, sarana dan prasarana, pendanaan, dan dukungan orang tua.

Tabel 7 dan gambar 3 menunjukkan bahwa 12 responden atau 52,2 % memberikan jawaban kategori sangat baik. Rincian sub aspek *input* cabang olahraga karate adalah sebagai berikut;

Tabel 7. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Skor Evaluasi *Input* Olahraga Karate

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	0	0,0
Kurang	0	0,0
Baik	11	47,8
Sangat Baik	12	52,2
Jumlah	23	100



Gambar 3. Diagram Distribusi Kategorisasi Evaluasi *Input* Olahraga Karate

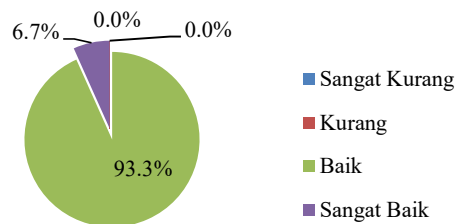
Tabel 8. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Sub Variabel *Input* Olahraga Karate

Sub Variabel	Kategori
Pelatih	Sangat Baik
Atlet	Sangat Baik
Sarana dan Prasarana	Baik
Pendanaan	Baik
Dukungan Orang Tua	Sangat Baik

(Sumber Data: Angket, Observasi, Dokumentasi)

Tabel 9. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Skor Evaluasi *Input* Olahraga Pencak Silat

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	0	0,0
Kurang	0	0,0
Baik	14	93,3
Sangat Baik	1	6,7
Jumlah	15	100



Gambar 4. Diagram Distribusi Kategorisasi Evaluasi *Input* Olahraga Olahraga Pencak Silat

Tabel 10. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Sub Variabel *Input* Olahraga Pencak Silat

Sub Variabel	Kategori
Pelatih	Sangat Baik
Atlet	Baik
Sarana dan Prasarana	Baik
Pendanaan	Baik
Dukungan Orang Tua	Baik

(Sumber Data: Angket, Observasi, Dokumentasi)

Tabel 8 menunjukkan data sub variabel *input* cabang olahraga karate yang terdiri dari pelatih, atlet dan dukungan orang tua pada kategori sangat baik, sub variabel sarana dan prasarana serta pendanaan pada kategori baik.. Hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa pelatih karate telah memiliki sertifikat kepelatihan tingkat nasional dan internasional, atlet yang terpilih merupakan seleksi dari PORDA dan atlet nasional yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Sarana dan prasarana sepenuhnya belum terpenuhi secara maksimal, diantaranya gedung olahraga untuk pemusatan latihan. Penyaluran dana yang belum maksimal dan belum adanya bonus dari KONI Sulawesi Selatan. Dukungan orang tua yang diberikan kepada anaknya sangat besar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum sub variabel pada aspek *input* telah terlaksana dengan sangat baik.

Tabel 9 dan gambar 4 menunjukkan sebanyak 14 responden atau 93,3 % memberikan jawaban kategori baik pada aspek *input* cabang olahraga pencak silat. Tabel 10 menunjukkan sub variabel pada aspek *input* cabang olahraga pencak silat yang terdiri dari pelatih pada kategori sangat baik, atlet, sarana dan prasarana, pendanaan, dan dukungan orang tua berada pada kategori baik. Hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa pelatih yang terpilih telah memiliki sertifikat nasional dan pengalaman dalam ajang nasional. Atlet yang terpilih merupakan hasil seleksi atlet yang dilakukan Pengprov. IPSI. Sarana dan prasarana sepenuhnya belum terpenuhi secara maksimal. Pendanaan yang diberikan sudah baik, dan dukungan orang tua yang besar.

Menurut Rusli Lutan (2013:41) bahwa proses pembibitan dilaksanakan sejak usia dini dikaitkan

dengan kesiapan dan kematangan dari perspektif fisik (jasmani) dan psikologi (rohani) untuk mengejar puncak usia prestasi yang berbeda-beda pada setiap cabang. Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimis dalam waktu yang singkat Sukadiyanto (2010:5).

Fasilitas yang memadai berperan besar dalam mengaktualisasikan bakat dan penampilan, dan prestasi yang optimal. Pendanaan olahraga telah diatur melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada pasal 69 yang menyebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam pendanaan keolahragaan.

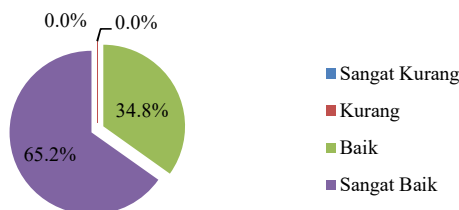
Apabila dihubungkan indikator keberhasilan dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa program pembinaan cabang olahraga cabang olahraga karate berada pada kategori baik dan pada cabang olahraga pencak silat berada pada kategori baik.

Process

Evaluasi proses mencakup aspek-aspek tentang berjalannya program latihan, pelaksanaan program pembinaan, dan monev (monitoring dan evaluasi). Menurut Widoyoko (2016:183) evaluasi program pada dasarnya untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki Evaluasi *input* pada cabang olahraga karate dan pencak silat akan disajikan pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 11. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Skor Evaluasi *Process* Olahraga Karate

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	0	0,0
Kurang	0	0,0
Baik	8	34,8
Sangat Baik	15	65,2
Jumlah	23	100



Gambar 5. Diagram Distribusi Kategorisasi Evaluasi *Process* Olahraga Olahraga Karate

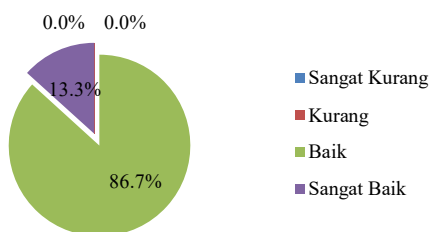
Tabel 12. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Sub Variabel *Process* Olahraga Karate

Sub Variabel	Kategori
Pelaksanaan Program Latihan	Sangat Baik
Pelaksanaan Program Pembinaan	Sangat Baik
Monev (Monitoring & Evaluasi)	Sangat Baik

(Sumber Data: Angket, Observasi, Dokumentasi)

Tabel 13. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Skor Evaluasi *Process* Olahraga Pencak Silat

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	0	0,0
Kurang	0	0,0
Baik	13	86,7
Sangat Baik	2	13,3
Jumlah	15	100



Gambar 6. Diagram Distribusi Kategorisasi Evaluasi *Process* Olahraga Pencak Silat

Tabel 14. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Sub Variabel *Process* Olahraga Pencak Silat

Sub Variabel	Kategori
Pelaksanaan Program Latihan	Baik
Pelaksanaan Program Pembinaan	Kurang
Monev (Monitoring & Evaluasi)	Kurang

(Sumber Data: Angket, Observasi, Dokumentasi)

Tabel 11 dan gambar 5 menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden atau sebesar 65,2% memberikan jawaban pada kategori sangat baik. Tabel 12 menunjukkan sub variabel evaluasi *process* cabang olahraga karate bahwa pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program pembinaan dan berada pada kategori sangat baik. Hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa pelaksanaan program pembinaan berupa program pembinaan usia dini, pemanduan bakat dan program pembinaan prestasi sudah berjalan dengan baik yaitu pelaksanaan kejuaran-kejuaran yang rutin dilakukan setiap

tahunnya. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan rutin oleh pelatih dan pengurus.

Tabel 13 dan gambar 6 menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden atau sebesar 86,7 % memberi jawaban baik. Tabel 14 menunjukkan sub variabel evaluasi *process* dari cabang olahraga pencak silat secara umum memberikan jawaban kurang. Meskipun secara keseluruhan evaluasi *process* pada kategori baik, namun analisis setiap sub variabel memberikan jawaban yang sebaliknya. Hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa pelaksanaan program latihan sudah berjalan baik,

pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring & evaluasi) berjalan kurang baik. Hal ini disebabkan kurang harmonisnya antara KONI Sulawesi Selatan dengan Pengprov. IPSI Sulawesi Selatan yang menyebabkan dampak pada motivasi atlet.

Menurut Bempa (2009:10) latihan merupakan aktivitas olahraga yang sistematis dalam waktu yang lama, ditingkatkan secara profesif dan individual yang mengarah kepada ciri-ciri fungsi psikologis dan fisiologis manusia untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Selanjutnya, Sukadiyanto (2010:9) mendefinisikan aktivitas fisik atau training adalah suatu proses penyempurnaan kemampuan berolahraga yang berisi materi teori dan praktek menggunakan metode dan aturan pelaksanaan dengan

pendekatan ilmiah, memakai prinsip pendidikan yang terencana dan teratur, sehingga tujuan latihan dapat tercapai tepat pada waktunya.

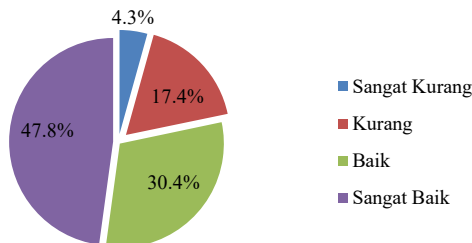
Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aspek *process* pada cabang olahraga cabang olahraga karate sudah berjalan baik dan pada cabang olahraga pencak silat kurang berjalan baik.

Product

Menurut Farsi dan Sharif (2014:400) evaluasi *product* merupakan pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Evaluasi *product* berisi tentang prestasi yang telah diraih atlet dari tingkat daerah sampai tingkat internasional.

Tabel 15. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Skor Evaluasi *Product* Olahraga Karate

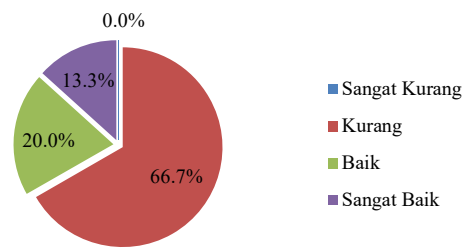
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	1	4,3
Kurang	4	17,4
Baik	7	30,4
Sangat Baik	11	47,8
Jumlah	23	100



Gambar 7. Diagram Distribusi Kategorisasi Evaluasi *Product* Olahraga Karate

Tabel 16. Distribusi Kategorisasi Nilai Akhir pada Skor Evaluasi *Product* Olahraga Pencak Silat

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	0	0,0
Kurang	10	66,7
Baik	3	20
Sangat Baik	2	13,3
Jumlah	15	100



Gambar 8. Diagram Distribusi Kategorisasi Evaluasi *Product* Olahraga Olahraga Pencak Silat

Tabel 23 dan gambar 7 menunjukkan sebanyak 11 responden atau 47,8 % dari 23 responden memberikan jawaban sangat baik, hal ini berarti sebanyak 52,2 % atau 12 responden memberikan jawaban yang berbeda. Sub variabel dari *product* adalah prestasi, indikator keberhasilan program pembinaan prestasi cabang olahraga karate adalah keikutsertaan pada PON XIX tahun 2016 Jawa Barat dengan target perolehan 4 medali emas. Berdasarkan data hasil analisis angket, observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa program pembinaan prestasi karate pada aspek *product* atau prestasi berada pada kategori kurang.

Tabel 16 dan gambar 8 menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden atau 66,7 % memberikan jawaban kurang. Sub variabel dari *product* adalah prestasi, indikator keberhasilan program pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat adalah keikutsertaan pada PON XIX tahun 2016 Jawa Barat dengan target perolehan 4 medali emas. Berdasarkan data hasil analisis angket, observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa program pembinaan prestasi pencak silat pada aspek *product* atau prestasi berada pada kategori sangat kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan indikator keberhasilan dari program pembinaan prestasi maka dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga karate berjalan kurang baik. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan evaluasi *context*, *input*, dan *process* berada pada kategori baik, namun indikator keberhasilan berupa perolehan medali pada PON XIX tahun 2016 Jawa Barat tidak tercapai secara maksimal.

Berdasarkan indikator keberhasilan program pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat maka dapat disimpulkan berjalan kurang baik. Hasil analisis menunjukkan evaluasi *context* dan *input* berjalan dengan baik, namun pada aspek *process* dan *product* berada pada kategori kurang.

Program pembinaan prestasi cabang olahraga Sulawesi Selatan masih ditemukan beberapa kekurangan berupa sarana prasarana, pendanaan, dan

harmonisasi antara pengurus KONI dengan pengurus cabang olahraga pencak silat.

Diharapkan ada kerjasama yang baik antara KONI dengan pengurus cabang-cabang olahraga dalam meningkatkan pembinaan olahraga di Sulawesi Selatan terutama dalam menghadapi PON XX Papua tahun 2020. Diharapkan adanya transparansi dalam pengambilan kebijakan pada pelaksanaan program pembinaan olahraga prestasi terutama dalam hal seleksi pelatih, atlet dan pendanaan.

REFERENSI

- Bompa, T.O. 2009. *Theory and methodologu of training (5th ed)*. Champaign, IL: Human Kinetics
- Farzi, M., & Sharif, M. 2014. Stufflebeams CIPP model & program theory: a systematic review. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics Wold*, 6(3), 400-406.
- Fataha, I., Rahayu, T., & KS., S. 2013. Evaluasi program pembinaan sepakbola klub Persigo di Provinsi Gorontalo. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 2(1), 55-62
- Gall, Meredith D., Gall, Joyce P., & Borg, Walter R. 2007. *Educational Research An Introduction Eighth Edition*. Boston: Person Education, Inc.
- Harsuki. 2012. *Pengantar manajemen olahraga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Irmansyah, J. 2017. Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai. *Jurnal Keolahragaan*, 5 (1), 24-38
- Johnson, C.,G.,N. 2012 The Japanization of Karate ?: Placing an Intangible Cultural Practice. *Journal of Contemporary Anthropology*, 3 (1), 61-78
- KONI Provinsi Sulawesi Selatan. 2013. Laporan Kontingen PON XVIII Riau Provinsi Sulawesi Selatan.
- Kriswanto, Erwin S. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

- Lutan, R. 2013. *Pedoman Perencanaan Pembinaan Olahraga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia. 2005 *Undang-Undang RI Nomor 3, Tahun 2005, Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*
- Stufflebeam, D.L., Madaus, G.F., & Kellaghan Thomas. 2002. *Evaluation Models Viepoint on Educational and Human Services Evaluation Second Edition*. New York: Kluwe Academic Publishers.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto. 2010. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: Lubuk Agung.
- Widoyoko, E.P. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.